

PENYUSUNAN BUKLET SEPUTAR JALUR PELAJU (COMMUTER LINE) DI WILAYAH JABODETABEK

Mia Novitasari dan Purnomo Ananto

Politeknik Negeri Media Kreatif

Jl. Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Purnomo.ananto@polimedia.ac.id

ABSTRACT

Penyusunan "Buklet Seputar Jalur Pelaju (Commuter Line) di Wilayah Jabodetabek" merupakan selebaran informasi dengan genre nonfiksi. Dalam penyusunan buklet ini penulis memberikan suatu informasi yang berkualitas, baik, dan jelas. Buklet ini disajikan dalam bentuk mengenalkan lebih dalam tentang Jalur Pelaju (Commuter Line) kepada masyarakat, baik pengguna KRL Commuter Line atau yang bukan pengguna KRL Commuter Line. Buklet ini diterbitkan dengan tujuan memperkenalkan kepada masyarakat bahwa KRL Commuter Line adalah transportasi massal dengan segala fasilitas yang lengkap, bukan hanya itu penulis juga bertujuan agar pengguna KRL Commuter Line dapat mengetahui tentang KRL Commuter Line bukan hanya menggunakannya saja.

Metode yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Keywords: Buklet, Commuter Line, Transportasi

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman semakin pesat dan sangat cepat. Kini, semua yang ada di bumi telah berubah dan makin meningkatkan agar dapat digunakan menjadi lebih cepat dan lebih baik. Dalam kehidupan, manusia bukan hanya butuh oksigen, dan materi untuk melanjutkan kehidupan. Tetapi,

teknologi dan transportasi juga sangat dibutuhkan oleh tiap manusia dalam melanjutkan kehidupan.

Transportasi massal yang banyak digunakan di Indonesia adalah transportasi darat. Salah satu transportasi darat yang paling banyak digunakan sejak dahulu yaitu kereta. Transportasi kereta dikenal dengan ular besi, karena

rangkaianya terdiri dari beberapa gerbong yang panjang dan terbuat dari besi. Bukan hanya rangkaianya yang terbuat dari besi, tetapi jalur kereta juga terbuat dari besi. Bahkan kini jalur kereta ada yang terbuat dari magnet dan sangat panjang sampai antar wilayah, kota dan provinsi.

Awal mula adanya kereta yaitu dimulai dari kereta batu bara pada abad ke-17 tahun 1630 yang diciptakan dari kayu, baik badan kereta dan jalan relnya. Tujuan adanya kereta batu bara ini yaitu untuk mempermudah pengangkutan pertambangan batu bara dan kereta ini memanfaatkan tenaga kuda untuk menariknya.

Pada tahun 1900-an kereta diesel mulai diciptakan. Kereta diesel menggunakan kereta lokomotif untuk menarik gerbong-gerbong kereta dibelakangnya. Kereta ini diciptakan untuk menggantikan lokomotif uap karena berdasarkan penggunaannya kereta lokomotif diesel memiliki efisiensi yang lebih tinggi dibanding lokomotif uap dan penggunaannya lebih bersih.

Di Indonesia transportasi kereta yang ada ialah kereta listrik yang biasa kita sebut *Commuter Line* (Jalur Pelaju) adalah KRL yang dimiliki oleh PT. KCJ yaitu PT. KAI *Commuter* Jabodetabek. Mulai diresmikan beroperasi diseluruh stasiun Jabodetabek sejak dihapusnya KRL ekonomi

pada tahun 2013. KRL *Commuter Line* dioperasikan dengan tujuan memperbarui transportasi KRL di Indonesia dengan mengganti seluruh bagian kereta beserta fasilitasnya. Fasilitas yang ada di dalam KRL *Commuter Line* berupa *Air Conditioner* (AC), bangku prioritas yang dapat digunakan oleh masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus, ruang khusus wanita, pintu otomatis, bagasi, dan sistem tiket elektronik (*E-ticketing*).

Di Jepang sarana transportasi yang seperti KRL *Commuter Line* dinamakan *Shinkansen* atau kereta api peluru. *Shinkansen* memberikan perjalanan sangat cepat dan terpercaya hampir ke semua tempat di Jepang. Sedangkan, di Paris sarana transportasi yang seperti KRL *Commuter Line* ada dua, yaitu Metro dan RER. Metro merupakan sarana transportasi paling populer di Paris, tetapi jaraknya tidak sejauh RER dan hampir seluruh perjalanannya ditempuh dibawah tanah. Berbeda dengan RER, RER jaringan kereta cepat yang bukan hanya menghubungkan Paris dengan wilayah pinggiran tapi menghubungkan dengan kota lainnya.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang KRL *Commuter Line*. Hasil penelitian baik berupa observasi dan wawancara yang akan penulis tuangkan dalam sebuah buklet

yang penulis beri nama “ Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek”.

TUJUAN

Tujuan penulisan ini ialah “Menyusun Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek”.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Dengan menggunakan metode tersebut, dapat membahas secara detail dan memaparkan mengenai penyusunan pada “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek”.

Metode studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber referensi buku yang membahas tentang jurnalistik, hal itu dikarenakan buklet termasuk kategori jurnalistik karena dalam pencarian data penyusunan buklet penulis harus terjun langsung ke lapangan dan meliputi langsung kegiatan pengguna KRL *Commuter Line*. Observasi (pengamatan langsung), di bagian ini, penulis mengamati perbandingan transportasi umum KRL *Commuter Line* dengan transportasi umum yang lain. Penulis melakukan observasi (pengamatan langsung) di Stasiun Jatinegara setiap hari Sabtu atau hari Minggu bersama Komunitas Pecinta Kereta (*Railfans*). Wawancara, penulis melakukan wawancara di dalam

KRL *Commuter Line*. Dalam melakukan kegiatan wawancara, penulis berhadapan langsung dengan narasumber yang menggunakan KRL *Commuter Line* dengan tujuan memperoleh fakta dan informasi tentang KRL *Commuter Line* di mata masyarakat.

PEMBAHASAN

Produk Akhir penulis adalah buku tentang informasi transportasi KRL *Commuter Line* yang diberi judul “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek”

1. *Review* Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek

Buklet yang penulis susun membahas tentang seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*). Dalam pembahasan tersebut penulis membuat artikel tentang sejarah tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*) mulai dari pembahasan tentang KRL ekonomi hingga menjadi KRL *Commuter Line* seperti sekarang, salah satu stasiun besar KRL *Commuter Line*, fasilitas yang ada di dalam maupun diluar KRL *Commuter Line*, dan tipe kereta KRL *Commuter Line*.

Dalam Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*), penulis juga menyertakan foto untuk mendukung masing-masing artikel dan informasi yang ada agar pembaca dapat semakin mengerti dan buklet semakin jelas. Selain foto, penulis juga menuangkan tulisan dalam buklet ini menjadi tulisan dengan gaya bahasa yang umum dengan tujuan setiap kalangan yang membaca "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek" dapat lebih memahami apa yang dimaksud oleh penulis dalam memberikan informasi seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*). Berikut beberapa judul beserta kutipan artikel yang ada dalam "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek":

Kereta ekonomi diberhentikan pada tahun 2009 dengan alasan yaitu banyaknya masa yang menggunakan tidak sesuai dengan peraturan dan kereta tidak lagi layak pakai karena usia kereta sudah sangat tua.

KRL Commuter Line mulai diresmikan berjalan sejak dihapusnya kereta ekonomi pada tahun 2013. Awalnya KRL Commuter Line

di Indonesia ada 72 Hibah KRL, dengan seri "toei 6000 series" lalu ditambahkan beberapa armada, seperti "tokyu 8000 dan 85000 series" dari pihak tokyu government.

Didalam Stasiun Jatinegara tersedia loket KRL Commuter Line dan mesin untuk memesan tiket kereta untuk ke luar kota tetapi semua tiket tetap naik dari Stasiun Pasar Senen atau Stasiun Gambir.

Beberapa kutipan diatas adalah sebagian isi dalam buklet yang penulis buat dan penulis akan cetak nantinya untuk penyelesaian Akhir.

2. Spesifikasi Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek

Dalam spesifikasi Produk Akhir ini penulis akan menjelaskan detail produk yang berjudul "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek.

"Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek" berfokus pada konsep selebaran informasi. Namun, karena informasi yang harus disampaikan lebih banyak maka penulis mengganti konsepnya dengan buklet yang berarti

buku dengan halaman yang tipis.

Adapun spesifikasi lengkap dari produk yang akan penulis cetak adalah sebagai berikut:

Spesifikasi	Keterangan
Jenis Buku	Buklet Seputar Jalur Pelaju (<i>Commuter Line</i>) di Wilayah Jabodetabek
Ukuran Buku	21cm x 21 cm
Jumlah Halaman	
Jenis Kertas Cover	<i>Art Cartoon</i> 210 gr
Jenis Kertas Isi	<i>Art Cartoon</i> 120 gr
Warna	50 % <i>Color</i> , 50 % <i>Grayscale</i>
Jenis Huruf	
Segmentasi Pembaca	Umum
Penjilidan	

Tabel 3.1

Spesifikasi Produk “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek

3. Tahapan Pembuatan Produk Buklet Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek

Dalam pembuatannya, penulis mengerjakan karya tulis ini secara individu, namun

tetap meminta bantuan dengan orang lain sebagai editor, fotografer, dan *layouter* untuk penyelesaian produk tersebut. Adapun editor tersebut yaitu Krisna Liana Nana (Penerbitan 6A) dan Euis Sintia Fitriani (Penerbitan 5A), fotografer Wahyu Hidayat Hartanto (anggota komunitas Pecinta Kereta (*Railfans*)), dan Muhammad Valdiwa Hamdillah (Desain Grafis 5A).

Penulis sendiri bertugas sebagai pengumpul data dan fakta yang digunakan untuk membuat artikel yang benar tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*) agar pembaca nantinya dapat mendapatkan beberapa fakta tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*) dengan informasi yang baik, menarik, dan jelas. Penulis juga terkadang memiliki tugas foto untuk beberapa artikel yang bersangkutan karena fotografer penulis sendiri tidak sepenuhnya mengetahui apa saja artikel yang ada didalam “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek”. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya waktu penulis bertemu dengan komunitas pencinta kereta (*Railfans*), pada

umumnya mereka rata-rata masih duduk dibangku sekolah. Foto yang penulis lakukan dengan tujuan agar informasi yang disampaikan dapat lebih dimengerti oleh pembaca.

Pada bagian editor dikerjakan oleh Krisna Liana Nana, bagian editor ini bertugas mengerjakan editan artikel yang penulis kerjakan agar artikel tersebut semakin baik dan jelas baik dalam substansi maupun ejaannya. Lalu, bagian fotografer yang dikerjakan oleh Wahyu Hidayat Hartanto umumnya berada di judul dalam "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek", pada bagian judul sejarah, dan tipe kereta *Commuter Line* karena pada kenyataannya penulis sendiri pun baru mempelajari lebih banyak tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*) saat membuat buklet ini. Terakhir, bagian *layout* yang dikerjakan oleh Muhammad Valdiwa Hamdillah yaitu melayout produk "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek", agar produk yang dihasilkan untuk siap cetak nantinya dapat menarik minat pembaca untuk terus

menerus membaca buklet tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*) ini.

Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek.

Pada tahun 2008 dibentuk anak perusahaan PT KAI, yakni PT KAI *Commuter* Jabodetabek (KCJ), yang fokus pada pengoperasian jalur kereta listrik di wilayah Daerah Operasional (DAOP) 1 Jabotabek. Pada saat itu kereta memiliki 37 rute yang melayani wilayah Jakarta Raya. PT KCJ memulai proyek modernisasi angkutan KRL pada tahun 2011, dengan menyederhanakan rute yang ada menjadi 5 rute utama, penghapusan KRL *ekspres*, penerapan gerbong khusus wanita, dan mengubah nama KRL ekonomi-AC menjadi Kereta *Commuter*.

Kereta ekonomi diberhentikan pada tahun 2009 dengan alasan yaitu banyaknya masa yang menggunakan tidak sesuai dengan peraturan dan kereta tidak lagi layak pakai karena usia kereta sudah sangat tua.

Beberapa bulan kemudian, KRL Jabodetabek memulai divisi barunya menjadi Kereta Listrik *Commuter* Jabodetabek dengan ciri khas warna merah putih dan kuning. Divisi Jabodetabek dimulai dengan memakai rangkaian "TOI" (bahasa Jepang) yaitu rangkaian kereta *ekspres*.

Meskipun membuat divisi baru, KRL Jabodetabek masih bekerjasama dengan PT. KAI terlibat seperti stasiun dan balai yasa yang terletak di Manggarai.

KRL *Commuter Line* mulai diresmikan berjalan sejak dihapusnya kereta ekonomi pada tahun 2013. Awalnya KRL *Commuter Line* di Indonesia ada 72 Hibah KRL, dengan seri “*toei 6000 series*” lalu ditambahkan beberapa armada, seperti “*tokyu 8000 dan 85000 series*” dari pihak *tokyu government*. Muka kabin *Commuter Line* bernama MOHA, kereta yang berpantograf bernama KUHA, non pantograf bernama NAHA.

KRL *Commuter Line* dari Jepang mengalami banyak perubahan ketika sampai di Indonesia, salah satunya perubahan pada *bogie* kereta (ban kereta) dan pantograf kereta. *Bogie* kereta dari Jepang sampai ke Indonesia dibubut kembali, karena sesampainya di Indonesia sudah menipis. Sesampainya di balai yasa pantograf dari Jepang dicabut, lalu diganti dengan pantograf khas balai yasa Manggarai atau dipobukit duri.

Bukan hanya *bogie* dan pantograf kereta, warna kereta dan *livery* keretanya pun dirubah menjadi khas Indonesia. Setelah semuanya diubah menjadi bentuk khas Indonesia, KRL *Commuter Line* melakukan uji coba tes *run*, tes

beban, tes dinamis, dan tes kapasitas penumpang.

Adanya KRL *Commuter Line* di Jabodetabek menandai dibukanya sistem angkutan umum massal yang ramah lingkungan. Kereta listrik merupakan salah satu sistem transportasi paling maju di Asia. Kereta listrik telah menjadi andalan para pengglaju (komuter) untuk berpergian, terutama bagi para pengglaju yang bertempat tinggal di Bogor dan bekerja di Jakarta.

Penulisan dalam “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek”

Penyusunan “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek” merupakan selebaran informasi dengan genre nonfiksi. Dalam penyusunan buklet ini penulis dituntut untuk memberikan suatu informasi yang berkualitas, baik, dan jelas. Buklet ini disajikan dalam bentuk mengenalkan lebih dalam tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*) kepada masyarakat, baik pengguna KRL *Commuter Line* atau yang bukan pengguna KRL *Commuter Line*. Buklet ini diterbitkan dengan tujuan memperkenalkan kepada masyarakat bahwa KRL *Commuter Line* adalah transportasi massal dengan segala fasilitas yang lengkap, bukan hanya itu penulis juga bertujuan agar pengguna KRL *Commuter Line* dapat mengetahui

tentang KRL *Commuter Line* bukan hanya menggunakannya saja.

Didalam isi "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek" penulis mencoba memfokuskan pembahasan hanya kepada satu titik dengan tidak menyebutkan transportasi lain yang ada di Jabodetabek. Sebelum menyusun buklet ini penulis sudah banyak memperhatikan perbandingan transportasi KRL *Commuter Line* dengan transportasi lain, dan ternyata benar hanya KRL *Commuter Line* yang dapat mengangkut penumpang sebanyak-banyaknya meskipun sudah sangat padat sekalipun.

Dalam penyusunan "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek", penulis sangat ingin mengembangkan tentang KRL *Commuter Line* untuk pengguna KRL *Commuter Line* atau bukan pengguna KRL *Commuter Line*. Maka dari itu, penulis sangat detail dalam melihat seputar KRL *Commuter Line* baik mempelajari sejarahnya, mengenali perkembangannya, dan mengetahui tentang KRL *Commuter Line* dipandangan masyarakat.

Berbagai macam kegiatan yang penulis lakukan dalam penyusunan "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek" agar buklet dapat tersusun dengan baik adalah sebagai berikut :

1. Perbanyak Membaca Referensi

Membaca merupakan suatu kegiatan yang akan memberikan informasi secara luas sehingga dengan membaca pengetahuan yang didapat akan bertambah. Kini, dengan makin canggihnya teknologi membaca bukan lagi lewat buku yang sudah tercetak namun membaca juga dapat dari internet. Maka dari itu mudahnya kini wawasan yang bisa didapatkan dari membaca harusnya budaya membaca semakin tinggi karena dengan membaca itu adalah hal yang penting untuk otak kita menambah wawasan dan pengetahuan.

Jenis buku referensi yang penulis pilih adalah buku-buku tentang penyajian informasi secara menarik seperti buku yang ditulis oleh Iren Chelsilia dengan judul "*Buletin Seputar Srengseng Sawah*" dan beberapa leaflet yang menyajikan informasi secara detail, namun terbatas tempat penyajiannya. Dengan membaca dan melihat referensi tersebut penulis memiliki pandangan untuk menghasilkan karya tulis yang berjudul "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah

Jabodetabek” dengan singkat, jelas, dan ekonomis, namun tetap informatif.

2. Menuangkan Ide Kreatif

Setelah mendapatkan buku referensi, maka penulis mulai menuangkan suatu ide untuk dijadikan artikel yang akan dituangkan ke produk yang akan penulis buat. Pembuatan produk tersebut penulis lakukan awalnya dengan mencari narasumber yang mengetahui segala hal tentang pembahasan yang diinginkan penulis yaitu tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*) yang akan penulis tuangkan ke dalam suatu produk yang akan penulis buat.

Setelah mendapatkan informasi dari narasumber dan mengetahui perkembangan fasilitas Jalur Pelaju (*Commuter Line*) dengan cara observasi, penulis mulai mencoba menuangkan ide kedalam tulisan dari informasi yang telah penulis dapatkan. Setelah itu, penulis mulai mencoba menampilkan berita-berita tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*) dengan secara detail, singkat, dan jelas tanpa terlewat satupun agar produk “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*)

di Wilayah Jabodetabek” dapat tersusun dengan baik dan menarik.

3. Berdiskusi Dengan Rekan Kerja

Saat penulis sudah menentukan judul, narasumber selaku fotografer, editor dan *layouter* yang akan membantu untuk menghasilkan karya tulis. Saatnya penulis mulai mendiskusikan kepada masing-masing teman yang akan bekerjasama. Mulai dari bertemu editor untuk mendiskusikan tugasnya dan tanggung jawabnya sebagai editor agar artikel yang penulis buat semakin baik, narasumber selaku fotografer untuk menentukan jadwal bertemu dan untuk pembahasan sudah sejauh mana artikel yang penulis buat, dan *layouter* setelah semua artikel dan foto sudah rangkap diedit dan dikumpulkan agar karya tulis ini lebih menarik untuk dihasilkan dan dipublikasikan agar pembaca semakin ingin membaca terus menerus ke halaman selanjutnya.

Pada proses penulisan “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek”, penulis menggunakan tahapan-tahapan yang berupa prapenulisan, proses penulisan, dan pasca penulisan.

Penulisan ini diambil dari proses wawancara bersama narasumber terkait dengan produk yang akan dihasilkan. Dalam hal penulisan atau membuat narasi dalam sebuah buku, penulis harus teliti agar tidak terkait akan unsur SARA yang akan mengancam bagi penulis.

Penulisan yang baik akan berdampak baik pula untuk penulis maupun pembaca dalam hal wawasan tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*). Maka, keuntungan dari penulisan "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek" ialah penulis dapat mengembangkan informasi tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*) dengan alasan agar pengguna transportasi massal tersebut dapat mengetahui segala hal tentang transportasi tersebut baik dalam hal sejarah, fasilitas, dan pandangan masyarakat tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*).

Tahapan Menulis

Sebelum memasuki proses pembuatan, penulis memiliki proses dalam tahapan-tahapan menulis. Tahapan menulis tersebut ada tiga tahap, yaitu tahap prapenulisan, proses penulisan, dan pascapenulisan. Tahapan-tahapan tersebut harus dilalui oleh penulis agar tulisan dapat tertata dengan baik, jelas, menarik, dan fokus pada topik yang akan dibahas dalam sebuah produk yang akan dihasilkan. Penjelasan

mengenai tahap-tahap menulis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prapenulisan

Pada tahap prapenulisan ini sama halnya dengan tahap persiapan. Namun, pada tahap kali ini penulis akan lebih detail menjelaskan prosesnya. Penulis membuat tahapan secara individu untuk menentukan produk yang akan diselesaikan, tahapan tersebut antara lain:

a) Pemilihan Topik

Dalam pemilihan topik, ketertarikan penulis dibidang jurnalistik dan melihat berbagai hal ke lapangan langsung maka penulis sudah hafal tentang transportasi di wilayah Jakarta meskipun tidak sepenuhnya wilayah Jabodetabek. Lalu dengan melihat lapangan tentang transportasi umum di Jakarta, penulis tertarik untuk mengambil tentang salah satu transportasi tersebut yaitu Jalur Pelaju (*Commuter Line*), karena pada umumnya penulis memang lebih sering menggunakan transportasi tersebut.

Setiap kali penulis menggunakan transportasi umum, penulis mulai mencoba memperhatikan tentang kegiatan masyarakat yang juga menggunakan transportasi

umum. Masyarakat yang menggunakan transportasi umum yang sering penulis lihat umumnya melakukan kegiatan yang sama, yaitu asik bermain dengan *gadget*-nya. Maka dari itu, dalam menentukan topik untuk pembahasan dalam proposal, maka penulis ingin membuat suatu produk yang menarik dengan tujuan penulis dapat mengembangkan minat baca kepada masyarakat lewat tulisan dan tata letak layout yang baik. Bukan hanya itu, penulis juga menginginkan masyarakat lebih mengenal KRL Commuter Line yang merupakan suatu transportasi massal di wilayah Jabodetabek secara lebih dalam lewat informasi yang *simple*, praktis, dan ekonomis. Jadi, penulis mencoba mulai berunding dengan dosen pembimbing untuk judul yang baik dalam karya tulis dan judul yang resmi yaitu **Penyusunan “Buklet Seputar Jalur Pelaju (Commuter Line) di Wilayah Jabodetabek”**.

b) Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan bertemu dengan narasumber yaitu Komunitas Pecinta Kereta

(*Railfans*) setiap Sabtu atau Minggu di Stasiun Jatinegara, atau dengan pengguna KRL *Commuter Line*. Selain itu, penulis mencari fakta yang ada seputar KRL *Commuter Line* baik dari sejarah, fasilitas, dan pandangan masyarakat tentang KRL *Commuter Line* tersebut.

Penulis juga mencari banyak referensi buku yang memuat tentang informasi, baik buku seperti buletin atau *leaflet*. Hal tersebut penulis lakukan agar penulis dapat mengetahui bagaimana cara menyajikan suatu buku tentang informasi dengan baik meskipun tempatnya terbatas, dan agar penulis dapat membuat lebih baik lagi dari buku referensi yang penulis lihat.

2. Proses Penulisan

Setelah melalui tahap prapenulisan, penulis melanjutkan ke tahap proses penulisan. Pada tahap ini penulis akan menghasilkan penetapan judul buku, narasi, serta foto yang akan dimunculkan pada produk.

Setelah pembuatan judul produk, isi artikel, namun produk yang dihasilkan tidak bisa langsung selesai begitu saja. Penulis harus melihat konsep untuk buklet yang akan dihasilkan agar judul dengan

isi didalamnya bersangkut-paut dan tidak melebar ke pembahasan yang lain. Maka dari itu produk yang akan penulis hasilkan dan disetujui oleh dosen pembimbing yaitu "Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek" dengan isinya yang menyangkut semua tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*).

Dalam proses menulis karya tulis, penulis juga menuliskan narasi untuk setiap artikel agar artikel lebih menarik membaca produk yang penulis kerjakan. Narasi yang penulis buat semuanya sangat ringan dan sangat umum sehingga pembaca dapat mengerti dengan jelas apa yang dimaksud penulis untuk menjelaskan artikel yang akan dibahas. Pembuatan narasi bertujuan untuk menjelaskan maksud dari informasi yang akan disampaikan.

3. Pascapenulisan

Tahap pascapenulisan adalah tahap penyelesaian. Namun, tahap ini dilakukan dengan perbaikan konsep dan penyuntingan. Pada tahap ini penulis harus membaca ulang dan memperhatikan kembali konsep yang telah utuh agar konsep lebih baik dan lebih matang untuk ditampilkan. Kemudian, apabila dalam

tulisan atau konsep utuh tersebut masih memiliki kesalahan dalam penggunaan kalimat, paragraf, organisasi karangan, isi karangan, diksi, dan EYD, tulisan tersebut masih memiliki waktu agar tulisan tersebut disunting untuk diperbaiki. Oleh karena itu, pada tahap ini adalah tahap terakhir dalam perbaikan tulisan sebelum *print* atau dicetak dan dipublikasikan.

Proses penyuntingan perlu dilakukan agar suatu tulisan dapat dihasilkan lebih sempurna. Maka, pada tahap ini penulis akan menjelaskan tentang aktifitas yang dilakukan setelah melewati prapenulisan, dan proses penulisan. Tahapan yang dilakukan dalam proses pascapenulisan ini, yaitu:

a) Proses Penyuntingan

Proses penyuntingan ini disebut juga adalah proses penyuntingan. Naskah yang dibuat oleh penulis dibaca kembali agar penulis lebih teliti untuk melihat kalimat yang kurang relevan agar kalimatnya dapat diganti atau dihilangkan. Penulis juga membenahi EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) yang kurang tepat dalam naskah yang dimilikinya. Setelah

semua sudah selesai, maka giliran tugas editor untuk menyempurnakan kembali hasil naskah tersebut untuk dihasilkan. Sementara, itu penulis menghubungi desain *cover* untuk pengerjaan selanjutnya agar produk dapat dihasilkan dengan lebih menarik.

Setelah naskah sudah dibenarkan dan sudah rapi, layout isi dan *cover* pun sudah selesai maka produk “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek” siap dicetak *dummy* sebelum menjalanlan proses berikutnya yaitu penyempurnaan produk.

dicetak sesuai kemauan penulis dan berdasarkan dengan diskusi penulis dengan rekan kerja terkait editor dan *layout*.

SIMPULAN DAN SARAN

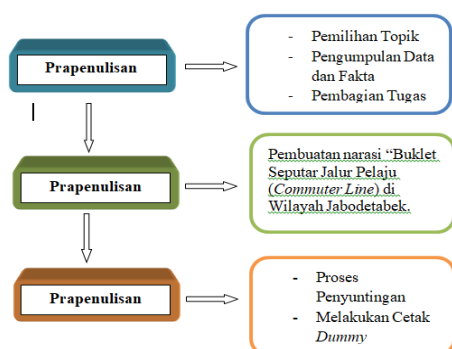
Simpulan

Simpulan dari mengerjakan “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek” adalah penulis berhasil menciptakan suatu karya untuk dipamerkan dalam karya tulis ini. Dalam pembuatan buklet ini penulis menggunakan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Selanjutnya, berdasarkan kajian-kajian yang berhasil ditemukan penulis, dapat disimpulkan bahwa penulis dapat membuat “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek” dengan cara observasi, wawancara, dan menentukan konsep serta mendiskusikan produk yang akan dihasilkan oleh rekan kerja.

Metode studi pustaka, metode ini dilakukan dengan mencari sumber referensi buku yang membahas tentang jurnalistik, hal itu dikarenakan buklet termasuk kategori jurnalistik karena dalam pencarian data penyusunan buklet penulis harus terjun langsung ke lapangan dan meliput langsung kegiatan pengguna KRL *Commuter Line*.

Metode observasi, pada tahap ini penulis gunakan untuk menyusun ide dalam penyusunan

Struktur Pembahasan



Jadi, proses pembuatan naskah “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek” telah selesai dibuat. Buklet tersebut akan

“Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek”. Di bagian ini, penulis mengamati perbandingan transportasi umum KRL *Commuter Line* dengan transportasi umum yang lain.

Terakhir, metode wawancara, hal ini penulis lakukan untuk memperoleh fakta dan informasi tentang KRL *Commuter Line* di mata masyarakat. Wawancara ini penulis lakukan dengan bertatap muka langsung dengan Komunitas Pecinta Kereta (*Railfans*) dan pengguna KRL *Commuter Line*.

Sebelum melakukan pembahasan lain, penulis terlebih dahulu menentukan topik, mencari data dan fakta, pembagian tugas, memilih judul, dan membuat narasi. Didalam penulisan “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek” penulis menggunakan tiga tahapan menulis yaitu prapenulisan, proses penulisan, dan pascapenulisan.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun “Buklet Seputar Jalur Pelaju (*Commuter Line*) di Wilayah Jabodetabek”, penulis melewati banyak tahap agar buklet yang dihasilkan nantinya dapat dipublikasikan kepada masyarakat dengan baik, jelas, praktis, dan ekonomis. Tema utama dalam buklet ini adalah tentang Jalur Pelaju (*Commuter Line*).

Saran

Saran penulis setelah melakukan pembahasan ini ditujukan untuk beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

- a) Dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis pemula khususnya yang akan membahas karya kegiatan jurnalistik seperti yang penulis lakukan.
- b) Dapat dijadikan referensi bagi instansi/lembaga pendidikan untuk kajian jurnalistik dengan teori yang relevan dengan menjelaskan suatu informasi berdasarkan dengan fakta dan data yang ada.
- c) Lebih dekat dengan narasumber.
- d) Proses wawancara tidak mudah karena informasi yang didapat melalui narasumber yang berbeda-beda.
- e) Dapat dijadikan referensi bagi pegiat industri kreatif penerbitan khususnya dalam menguatkan teori tentang memberikan informasi secara detail namun memiliki tempat terbatas.

JURNAL PUBLIPRENEUR: POLITEKNIK NEGERI MEDIA KREATIF
Vol.4, No. 1, Desember 2016, hal. 1-18

■ Submitted: 12 Oktober 2016 ■ Revised: 13 November 2016 ■ Accepted: 30 Desember 2016

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alma, Buchari. 2019. Kewirausahaan. Penerbit ALFABETA. Bandung

Berybe, H. 2011. Dilema Pelembagaan Pendidikan. Dalam Sindhunata, ed. Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman. Kanisius, Yogyakarta.

Buzan. Tony. 2001. The Power of Spiritual Intellegence. New York Chichester Brisbane Toronto Singapore by John Wiley & Sons, Inc

Cassis, Youssef and Ioanna Pepelasis Minoglou. 2005. Entrepreneurship in Theory and History. Palgrave macmillian. New York.

Checchi, Daniele. 2005. The Economics of Education: Human Capital, Family Background and Inequality. Cambridge University Press. Cambridge.

Traditions. London: SAGE Publications

Creswell, John W. 2010 Edisi ke-3. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta

Cuff, E C, W W Sharrock and D W Francis. Perspectives in Sociology, Fourth Edition. Routledge. London.

Cuff, E. C., W. W. Sharrock and D. W. Francis, *Perspectives in Sociology, third edition* London, Routledge, 1992. HM66 P36 1984

Davis, Kingsley and Wilbert E. Moore, "Some Principles of Stratification," in R. Bendix and S. M. Lipset, *Class, Status and Power, second edition*, New York, Free Press, 1966, pp. 47-53. HT 605 B4 1966

Declaire.Gottman, John. 1997. The heart of parenting: how to raise an emotionally intelligent child. New York: Simon & Schuster.

Delors, J. 1996. *Learning: The Treasure Within*. Paris: UNESCO

Departemen Pendidikan Nasional, 2007. Pendidikan Kecakapan Hidup Untuk Pencegahan HIV dan Aids, Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani, Jakarta.

Fayolle, Alain. *Handbook of Research in Entrepreneurship Education, Volume 2, Contextual Perspectives*. Edward Elgar Publishing Limited. Massachusetts.

Friedman, Milton. 1975. *A Theory of Consumption Function*. New Delhi. Oxford & IBH Publishing.co

H.A.R. Tilaar. 1990. Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Abad XXI. Balai Pustaka. Jakarta.

Husodo, S. Y., 2004. Membangun Kemandirian Pangan : Suatu Kebutuhan Bagi Indonesia, Negara Berpenduduk Banyak Dengan

- Potensi Pangan yang Besar, PT Tema Baru, Jakarta
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lin, Nan. 2001. *Structural Analysis in the Social Sciences, Social Capital A Theory of Social Structure and Action*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Lleras, Miguel Palacios. 2004. *Investing in Human Capital: A Capital Markets Approach to Student Funding*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Magolda, Marcia Baxter. 2001. *Making Their Own Way : Narratives for Transforming Higher Education to Promote Self-Development*. Stylus. Virginia
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (translator: Tjetjep
- Morgan, D. H. J. *Social Theory and the Family*, London, Routledge and Kegan Paul, 1975. HQ728 M574
- Nu'man Somantri 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosda karya
- Parsons, Talcott and Robert F. Bales, 1955. *Family, Socialization and Interaction Process*, Glencoe, Illinois, Free Press. HQ734 P3
- Parsons, Talcott, 1967. *Sociological Theory and Modern Society*, New York, Free Press. HM51P37
- Parsons, Talcott, 1951. *The Social System*, New York, Free Press. HM51 P35
- Parsons, Talcott. 2005. *The Social System: With a New Preface by Bryan S. Turner*. Routledge. Taylor & Francis e-Library.
- Ritzer, George, *Sociological Theory, third edition*, New York, McGraw-Hill, 1992. HM24 R4938.
- Robertson, Roland. 1991. *Talcott Parsons : Theorist of Modernity Theory, Culture & Society*. Sage Publications. London.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Kencana Pranada Media Group. Jakarta.
- Sanusi, Ahmad 1999. *Model Pendidikan Kewarganegaraan Negara Menghadapi Perubahan dan Gejolak Sosial*. Makalah dipresentasikan pada Conference on Civic Education for Civil Society, di Bandung 16-17 Maret 1999
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Suryadi, Ace. 2002. *Pendidikan, Investasi SDM, Dan*

Pembangunan: Isu, Teori, Dan Aplikasi. Balai Pustaka. Jakarta

Winataputra, Udin Saripudin., Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk mencerdaskan Kehidupan Bangsa: Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis. Widya Aksara Press. Bandung

Jurnal

Alam, GaziMahabubul. 2009. The Role of Science and Technology Education at network age population for sustainable development of Bangladesh through human resources development. Scientific Research and Essay Vol.4.

Atmanti, Hastarini Dwi. 2005. Investasi Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan. Jurnal Dinamika Pembangunan Vol. 2 No 1. 30-39

Beach, D. P. (1982). A Training Program to Improve Work Habits. Journal of Epsilon PiTau 8/2, 69-74

Becker, Gary S. 1962. Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis. The Journal of Political Economy, Vol. 70, No. 5, Part 2.

Ben-Porath, Yoram. 1967. The Production of Human Capital and the Life Cycle of Earnings. The Journal of Political Economy, Vol. 75. No 4. University of Chicago Press.

Coleman, James S. 1988. Social Capital in the creation of Human Capital. The American Journal of Sociology, vol. 94, Supplement: Organizations and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure.

Schultz, Theodore W. 1960. Capital Formation By Education. The Journal of Political Economy Vol LXVIII. No. 6. University of Chicago

Schultz, Theodore W. 1961. Investment in Human Capital. The American Economic Review. American Economic Association.

Peraturan Perundangan

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional. UU No.20 Tahun 2003

Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif

